



## KONTEKSTUALISASI TEOLOGI HINDU TEKS *ĀDIPARWA* DI UPT TAMAN BUDAYA PROVINSI BALI

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya<sup>1</sup>, I Nyoman Suarka<sup>2</sup> dan I Nengah Duija<sup>3</sup>

<sup>1</sup> IHDN Denpasar

<sup>2</sup> Universitas Udayana

<sup>3</sup> IHDN Denpasar

Diterima tanggal 5 Agustus 2019, diseleksi tanggal 18 Agustus 2019, dan disetujui tanggal 25 Agustus 2019

### Abstract

*Ādiparwa is an early part of aṣṭadaśaparwa that forms the Mahābhārata, consisting of 2 (two) separate sections. The first part presents the framework of the Bhārata epic, the story of the sacrificial rites on the orders of King Janamejaya in order to destroy the dragons because King Parikṣit who was the father of King Janamejaya was killed by the Taksaka dragon. The second part, contains the genealogy of the Pāṇḍawa and Korawa, their birth and youth to Arjuna's marriage to Subhadrā. In the Ādiparwa text there is also another story, the story of the rotation of Mount Mandara, which fighting between the gods and the daitya. In the story of the rotation of Mount Mandara transformed into the form of existing buildings at UPT Taman Budaya Provinsi Bali.*

**Keywords:** contextualization, Hindu theology, text *Ādiparwa*, UPT Taman Budaya

### Abstrak

*Ādiparwa merupakan bagian awal dari aṣṭadaśaparwa yang membentuk kitab Mahābhārata, terdiri atas 2 (dua) bagian tersendiri. Bagian pertama, menyajikan kerangka mengenai epos Bhārata, yaitu cerita mengenai upacara korban atas perintah Raja Janamejaya dengan tujuan untuk memusnahkan para naga dikarenakan Raja Parikṣit yang merupakan ayah dari Raja Janamejaya dibunuh oleh naga Taksaka. Bagian kedua, berisikan silsilah para Pāṇḍawa dan Korawa, kelahiran dan masa muda mereka hingga pernikahan Arjuna dengan Subhadrā. Pada teks Ādiparwa terdapat pula cerita lain, yaitu kisah perputaran gunung Mandara, yang memperebutkan *amṛta* antara para dewa dan para *daitya*. Dalam cerita perputaran gunung Mandara ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan yang ada di UPT Taman Budaya Provinsi Bali.*

**Kata kunci:** kontekstualisasi, teologi Hindu, teks *Ādiparwa*, UPT Taman Budaya

## I. Pendahuluan

*Mahābhārata* merupakan bagian dari *Itihāsa* yang menceritakan mengenai keluarga *Bhārata*, yaitu dikenal sebagai *Pāṇḍawa* dan *Korawa*. *Mahābhārata* dibagi atas 18 (delapan belas) *parwa* yang disebut *aṣṭadaśaparwa*. Cerita *Mahābhārata* tidak dikenal di India saja, di Indonesia pun cerita tersebut dikenal oleh masyarakat. *Mahābhārata* yang ada di Indonesia berbahasa Jawa Kuna tidak terlepas dari proyek *mangjawaken Byāsamata* oleh Raja Dharmawangsa Teguh Wikrama Tungga Dewa dari Kerajaan Kediri pada abad IX. *Mangjawaken Byāsamata* berarti membahasawakan pikiran-pikiran *Maharṣi Vyāsa*, *Mahābhārata* merupakan salah satu dari proyek tersebut (Titib, 2011:160; Mulyadi, 2013:74).

*Ādiparwa* merupakan bagian awal dari kitab *Mahābhārata*. Menurut Zoetmulder (1994:80), *Ādiparwa* dapat dipandang terdiri atas 2 (dua) bagian tersendiri. Bagian pertama, menyajikan kerangka mengenai epos *Bhārata* adalah cerita mengenai upacara korban atas perintah Raja Janamejaya dengan tujuan untuk memusnahkan para naga dikarenakan Raja Parikṣit yang merupakan ayah dari Raja Janamejaya dibunuh oleh naga Taksaka. Bagian kedua, berisikan silsilah para *Pāṇḍawa* dan *Korawa*, kelahiran dan masa muda mereka hingga pernikahan Arjuna dengan Subhadra.

Transformasi cerita yang ada di dalam *Ādiparwa* dituangkan dalam bentuk bangunan pada Taman Werdhi Budaya (*Art Center*) Denpasar. Menurut Salain (2003:49-51), Kisah perputaran gunung Mandara ditransformasikan ke dalam bangunan Mahudara Mandara Giri Bhuwana yang berfungsi sebagai tempat pameran tetap terletak di sebelah utara sungai. Gedung Ksirarnawa yang terletak di sebelah barat Ardha Candra dan di selatan sungai merupakan tempat pemindahan Gunung Mandara untuk selanjutnya diputar guna mendapatkan tirtha *amṛta*. Kolam susu Ksirarnawa ditampilkan sebagai kolam air di lantai bawah sekaligus sebagai pusat ruang. Lantai dua terdapat ruang pementasan yang dianalogikan dengan Gunung Mandara, Kurma, dan dililit oleh Naga Basuki.

Kala Rahu yang diceritakan dipenggal lehernya oleh Wisnu karena mendapatkan tirtha amerta yang gejala kosmis oleh orang Bali dianggap sebagai gerhana yang belum penuh sehingga menampilkan bulan sabit dianalogikan dalam bentuk Ardha Candra. Ardha Candra secara

imajiner merupakan simulasi dalam bentuk huruf U yang ditransformasikan ke dalam pola dasar bentuk panggung dan tempat duduk penonton.

Transformasi kosmologi terhadap adanya peredaran bulan diwujudkan melalui bentuk dasar denah yang memanjang ke arah timur-barat, untuk menggambarkan tirtha amerta yang sempat diminum oleh raksasa digambarkan pada pemisahan antara panggung dengan penonton berupa kolam air.

Kajian ini menjadi penting karena naskah yang memuat teks akan diungkap isi serta muatan yang terdapat di dalamnya. Uraian di atas dapat diartikan bahwa *Ādiparwa* merupakan suatu karya sastra agama yang berisikan nilai-nilai ajaran agama Hindu, ditambah kitab ini dikenal oleh masyarakat Hindu di Bali khususnya di Kota Denpasar dalam melakukan suatu upacara *yajña* menjadikan *Ādiparwa* sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu (1) Bagaimana keberadaan UPT Taman Budaya Provinsi Bali? dan (2) Bagaimana kontekstualisasi teologi Hindu teks *Ādiparwa* di UPT Taman Budaya Provinsi Bali?

## II. PEMBAHASAN

### 1.1 Teologi Hindu

Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau sering juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari mengenai ketuhanan. Teologi disamakan dengan istilah *Brahmavidyā* di dalam istilah Hindu. Secara umum kata *Brahmavidyā* diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Makna kata tersebut dapat ditelusuri secara etimologi melalui kata *Brahmavidyā* itu sendiri, yaitu dari kata *Brahma* berarti 'Tuhan' dan *vidyā* berarti 'pengetahuan'. Dengan demikian *Brahmavidyā* adalah 'pengetahuan tentang Tuhan'.

Konsep *Brahmavidyā* dibentuk oleh 3 (tiga) konsep, yaitu *Brahma Tattva*, *Brahmajñānatattva*, dan *darśana*. *Brahmatattva* yang juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Makna kata ini juga dapat ditelusuri secara etimologi, yaitu dari kata *Brahma* berarti 'Tuhan' dan *tattva* berarti 'esensi' atau 'hakikat'. Dengan demikian, *Brahmatattva* adalah ilmu/pengetahuan yang mempelajari hakikat tentang Tuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa *Brahmatattva* dapat dipadankan dengan istilah teologi dalam Kristen, karena *Brahmatattva* akan merujuk kepada teks apabila berbicara mengenai hakikat tentang Tuhan. Dalam berbagai buku atau tulisan,

juga dikenal istilah *Brahma jñāna tattva*, yang Budaya Provinsi Bali berasal dari kata *Brahma* berarti ‘Tuhan’, *jñāna* berarti ‘ilmu pengetahuan’, dan *tattva* berarti dapat mengadopsi unsur positif seni budaya luar serta ‘hakikat’. Kata *Brahmajñānatattva* mengandung arti menangkal unsur negatifnya sehingga seni budaya ‘ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat Tuhan Bali tidak mandeg dan dapat tumbuh lestari sepanjang dan ketuhanan’. *Brahmajñānatattva* dapat masa. Pada era otonomi daerah, Taman Budaya dipadankan dengan istilah filsafat ketuhanan, yang Provinsi Bali mengalami perubahan status berarti pemikiran filosofis tentang Tuhan. Pemikiran kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah ini didapatkan melalui kritik teks, yaitu penafsiran daerah. Dasar hukum perubahan tersebut adalah Surat teks-teks agama secara terperinci untuk memahami Keputusan Gubernur Bali Nomor 34 Tahun 2002 makna yang terkandung di dalamnya (Pudja, 1999:2- Tentang Uraian Tugas-tugas Unit Pelaksana Teknis 4; Radhakrishnan, 2015:69). Dinas Budaya (UPTD).

Teologi Hindu yang dimaksudkan dalam Adanya Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 penelitian ini adalah konsep mengenai Tuhan, baik Tahun 2008 Tentang Rincian dan Tugas Pokok Dinas secara *Paramāśiwatattwa* dan *Sadāśiwatattwa* yang Kebudayaan Provinsi Bali, UPTD Taman Budaya diperoleh secara *paravidya* dan *aparavidya* yang Provinsi Bali mengalami perubahan menjadi Unit terdapat di dalam teks *Ādiparwa* yang dapat dijadikan Pelaksana Teknis (UPT) Taman Budaya Provinsi pedoman bagi seseorang dalam kehidupan beragama Bali. Hindu.

## 2.2 UPT Taman Budaya Provinsi Bali

Budaya yang berpadu harmonis dengan ritual agama Hindu yang diyakini masyarakat Bali telah menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata ternama di dunia. Kekuatan tradisi orang Bali yang 800 m<sup>2</sup>, diresmikan penggunaannya sebagai tempat telah turun temurun dan tak terpisahkan dengan pameran tetap pada 14 Februari 1973, oleh Menteri kehidupan kesehariannya, tidak hanya indah Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dipandang, namun juga memberikan atmosfer pada saat itu Bapak Mashuri, S.H. Menyandang nama kedamaian yang menyuburkan dan menguatkan Mahudara Mandara Giri Buvana, gedung ini kehidupan spiritual masyarakatnya. bermakna mendulang tinggi gunung Mandara di bumi

Keunikan seni budaya Bali yang merupakan ini. ciri khas Pariwisata Bali tentunya harus dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan secara memamerkan koleksi karya seni para seniman berkesinambungan. Sebagai salah satu upaya berprestasi yang telah mendapatkan pengakuan dan melestarikan kekayaan seni budaya, maka pada tahun penghatgaan baik dari pemerintah pusat maupun 1969 dibentuk Proyek Pengembangan Pusat Kesenian daerah. Gedung ini terbagi dalam 2 (dua) lantai, yaitu Bali di Denpasar yang merupakan gagasan Prof. Dr. atas dan bawah yang masing-masing memiliki Ida Bagus Mantra yang pada saat itu menjabat beberapa ruangan. sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lantai atas terbagi menjadi 2 (dua) ruangan, ruangan I difungsikan sebagai tempat pameran

Proyek ini mulai dilaksanakan pada tahun koleksi lukisan beraliran tradisional dan klasik seperti 1969 dengan dana pemerintah pusat secara bertahap aliran Kamasan, Batuan, Ubud, dan *young artis*. dari Pelita I, II, III, IV, V dengan luas seluruh area Ruang II difungsikan sebagai tempat pameran proyek ± 5 ha, letaknya ± 2 km dari pusat kota koleksi seni pahat, ukir, serta beberapa jenis patung Denpasar, tepatnya di Jalan Nusa Indah, wilayah antic yang sudah berumur ratusan tahun.

Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur Lantai bawah terbagi menjadi 4 (empat) dengan nama Werdi Budaya atau *Art Centre*. ruangan. Lantai bawah merupakan tempat pameran Kemudian sesuai Surat Keputusan Menteri koleksi seni pahat dan ukir yang beraliran akademis Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0276/0/1978, tanggal 16 Agustus 1978, Proyek Pengembangan Pusat Kesenian Bali ini kemudian dilembagakan dengan nama Taman

modern, yaitu ruangan III, tempat pameran koleksi barang-barang kerajinan dari besi, perak, emas, kain tenun, gading, telur, dan lain-lain. Ruangan IV, tempat pameran patung-patung dan beberapa seni kerajinan anyaman. Ruangan V, tempat pameran lukisan koleksi para seniman luar daerah. Ruangan VI, tempat pameran lukisan para seniman dari berbagai daerah.



Gambar 1

Kori Agung Gedung Mahudara Mandara Giri Buvana  
(Dok: Saitya, 2017)



Gambar 2

Ruangan I Gedung Mahudara Mandara Giri Buvana  
(Dok: Saitya, 2017)

Gedung Mandara Giri Bhuvana merupakan transformasi dari cerita perputaran gunung Mandara. Di dalam gedung tersebut terdapat lukisan bergaya Kamasan mengenai perputaran gunung Mandara, hal ini sesuai dengan penempatan lukisan tersebut di gedung ini yang menceritakan perputaran gunung Mandara. Adapun cerita perputaran gunung Mandara dijelaskan berikut ini.

*Mangkana ling sang hyang Nārāyana,  
hinaywan sira dening dewāsurasanggha.  
Lumāmpah ta sira kabeh mareng  
Kṣīrārṇawa. Hana ta Mandara giri  
ngaranya, gunung ing Śāngkadwipa, ikang  
bhumi makatasik irikang Kṣīrārṇawa,*

*ruhurnya, ekā daśasahasrāni, sawêlas iwu  
yojana.*

*Adhoh bhūmeh sahasrāni, kunang pasirnya  
sewu yojana. Samangkana krama m lwānya  
ikang Mandaragiri. Yatikā dinawut de sang  
hyang Anantabhoga, katūt tēkeng isinya kabeh  
tinibākên ing Kṣīrārṇawa, mapakêna pamutêra  
nikang tasik. Mojar tang dewatā ri sang hyang  
Samudra:*

(Ādiparwa V.30)

Terjemahannya:

Demikian sang hyang Nārāyana, disambut oleh golongan dewa dan asura. Mereka lalu pergi ke laut Kṣīra. Sebuah gunung, Mandara namanya, gunung di tanah Śangka; tanah yang mempunyai laut Kṣīra itu. Tinggi gunung itu, *ekā daśasahasrāni*, sebelas ribu yojana. *Adhoh bhūmeh sahasrāni*, pasirnya seribu yojana. Demikianlah keadaan (ukuran) gunung Mandara. Gunung itu dicabut oleh sang hyang Anantabhoga, terbawa dengan segala isinya, dan dijatuhkan pada laut Kṣīra, akan dipakai sebagai pengebur laut. Lalu berserulah para dewa kepada sang hyang Samudra: (Zoetmulder, 2006:55).

### 2.3.2 Gedung Krya Sembrani Occihcrawa

Gedung ini dibangun tahun 1974 di atas tanah seluas 300 m<sup>2</sup>. Tempat ini digunakan sebagai tempat pameran tidak tetap atau berubah-ubah, sesuai jadwal kegiatan Taman Budaya. Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada para seniman yang ingin memperkenalkan karya-karyanya kepada khalayak luas.



Gambar 3

Tampak Depan Gedung Krya Sembrani Occihcrawa  
(Dok: Saitya, 2017)





Gambar 4  
Pahatan Garuda di Dinding Gedung  
Krya Sembrani Occihcrawa  
(Dok: Saitya, 2017)

Gedung Krya Sembrani Occihcrawa merupakan transformasi dari kuda Uccaihsrawa yang keluar pada saat pengadukan laut Kṣīra. Namun, ukiran atau pahatan di dinding gedung ini bukan menggambarkan kuda Uccaihsrawa, melainkan menggambarkan Garuda yang membawa amṛta. Cerita mengenai kuda Uccaihsrawa yang muncul pada saat pengadukan laut Kṣīra dijelaskan di bawah ini.

*Mijil ta ya sakeng daśadeśa, parwata  
sāgara kahēban megha lwirnya sumahab,  
saha kilatnya, gērēhnya. Yatikenudanakē  
paḍēm ikang apuy wēkasan. Kunang wuduk  
nikang satwa kabeh, kagēsengan dening  
agni, tan wāktan gētih ning kayu-kayu,  
yatikā pada kahili tumus mareng  
Lawansāgara. Mangkin ta yālikêt,  
hinosakên ta ya sinêrêng dening dewāsura  
amutêr, huwus wineh kaśaktin de bhaṭāra  
Wiṣṇu.*

*Tatah ksīrād abhūdghṛtam. Mijil tang  
minak wēkasan sangkeng pêhan. Na  
lwirnya ng Ardhaçandra rumuhun. Tumūt  
ta bhaṭāri Śrī, tumūt ta sira śrī Lakṣmīdewī,  
tumūt tang Uccaihsrawā, tumūt tang  
Kastubhamani.*

(Ādiparwa V.35)

Terjemahannya :

Maka awan pun datanglah dari semua penjuru (arah), gunung dan laut semua penuh dengan awan, datang menyergap dengan kilat dan guruhnya. Lalu hujan pun turunlah, sehingga akhirnya api tadi padam. Lemak segala binatang yang terbakar, demikian pula minyak-minyak kayu, semua mengalir ke laut Lawana. Makin kentallah airnya; dewa dan asura memutarnya diperlebat, karena sudah diberi kesaktian

oleh batara Wiṣṇu, *Tatah ksīrād abhūd ghṛtam*. Kemudian keluarlah minyak dari air susu itu. Demikianlah keadaannya. Keluar pula Ardhaçandra, lalu batari Śrī, lalu sang Dewi Lakṣmi, lalu *Uccaihsrawa*, kemudian Kastubhamani (Zoetmulder, 2006:57).

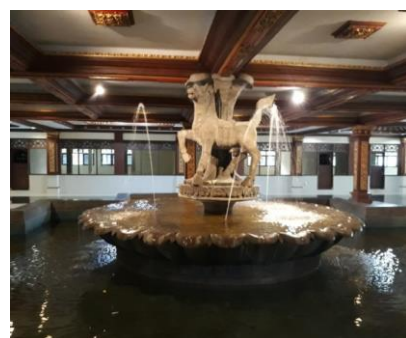
### 2.3.3 Gedung Ksirānawa

Nama Ksirānawa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti lautan susu. Inspirasinya diambil dari cerita perputaran Mandara Giri di lautan susu. Ksirarnawa seluas 5.500 m<sup>2</sup> diresmikan sebagai panggung tertutup oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Prof. Dr. Fuad Hassan, pada 16 Juni 1986.

Gedung ini terdiri dari 2 (dua) lantai. Lantai atas berkapasitas 525 orang dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan, seminar, konferensi, serta pertemuan lainnya. Lantai bawah bagian timur difungsikan sebagai perkantoran, sedangkan bagian barat digunakan untuk pameran seni lukis kelompok pengrajin. Di tengah bangunan terdapat kolam yang menambah asri suasana.



Gambar 5  
Lantai Atas Gedung Ksirarnawa  
(Dok: Saitya, 2017)



Gambar 6  
Patung Kuda Uccaihsrawā di Lantai Bawah  
Gedung Ksirānawa (Dok: Saitya, 2017)

Menurut Salain (2003:50) lantai atas bangunan Ksirarnawa dianalogikan dengan gunung Mandara, Wiṣṇu dalam wujud kura-kura yang dililit naga basuki sebagai penopang gunung Mandara atau

ruang pementasan ditampilkan pada pertemuan lantai satu dengan dua. Hal tersebut dijelaskan dalam cerita berikut ini.

*Mangkana ling sang watêk dewatā, manga ta sang hyang Samudra. Hana ta sang Akūpa ngaranya, Kūmarāja ratu ning pās, angśa. Bhaṭara Wiṣṇu kacaritanya ngūni. Sira ta kinon dhumāraṇa ng awak sang hyang Mandarādri, pinaka ḍasar ing bungkah ing parwata, matang yan tan pingsora. Sang hyang Bāsuki sira pinakatali, amilēti pārśwa nikang parwata, mwang sang hyang Indra manunggang ing agra nira, pinaka panitih I ruhur, yatanyan tan mingruhura hidēpnya.*

(Ādiparwa V.31)

Terjemahannya:

“Kasihlanilah kami, hai sang Sagara. Janganlah sampai tidak mengabulkan penyentuhan pulau ini. Jikalau amṛta keluar dari laut Kṣīra, alangkah senangnya ketiga benua (dunia); atas keunggulan memberi kegembiraan kepada golongan dewa”.

Demikian kata golongan dewa, sang hyang Samudra pun memperkenakannyalah. Ada seekor penyu namanya Akūpa, kūmarāja raja penyu, kabarnya penjelmaan batara Wiṣṇu, dahulu kala. Ia disuruh menahan gunung Mandara sebagai dasar pangkal gunung itu supaya tiada tenggelam. Sang hyang Bāsuki dipergunakan sebagai tali, membelit pada lereng gunung tersebut, dan sang hyang Indra menunggangi puncaknya sebagai pengendara di atas, supaya tidak melambung ke atas (Zoetmulder, 2006:55-56).

Gedung Ksirānawa merupakan gedung yang paling tepat dalam transformasi cerita pengadukan laut Kṣīra, karena di bagian bawah gedung ini terdapat kolam yang diibaratkan sebagai lautan susu atau laut Kṣīra itu sendiri. Di tengah kolam juga terdapat patung kuda Uccaiḥśrawa yang membuat sangat tepat gedung ini dinamakan Ksirānawa. Di samping terdapat patung kuda Uccaiḥśrawa, di tengah kolam juga terdapat patung Dewi Śrī dan Dewi Lakṣmi.



Gambar 7

Patung Dewi Śrī dan Dewi Lakṣmi di Lantai Bawah Gedung Ksirānawa (Dok: Saitya, 2017)

Adanya patung Dewi Śrī dan Dewi Lakṣmi menambah kesan bahwa spirit teks *Ādiparwa* sangat kental di gedung ini. Di samping adanya patung kuda Uccaiḥśrawa, patung Dewi Śrī dan Dewi Lakṣmi, serta kolam yang diibaratkan laut Kṣīra sangat tepat berada di gedung ini. Cerita mengenai perpuatan gunung Mandara yang terjadi di laut Kṣīra dijelaskan berikut ini.

*Mijil ta ya sakeng daśadeśa, parwata sāgara kahēban megha lwirnya sumahab, saha kilatnya, gērēhnya. Yatikenudanakē paḍēm ikang apuy wêkasan. Kunang wuduk nikang satwa kabeh, kagēsēngan dening agni, tan wāktan gētih ning kayu-kayu, yatikā pada kahili tumus mareng Lawansāgara. Mangkin ta yālikēt, hinosakēn ta ya sinêrēng dening dewāsura amutēr, huwus wineh kaśaktin de bhaṭara Wiṣṇu.*

*Tatah ksīrād abhūdghṛtam. Mijil tang minak wêkasan sangkeng pēhan. Na lwirnya ng Ardhaçandra rumuhun. Tumūt ta bhaṭāri Śrī, tumūt ta sira śrī Lakṣmīdewī, tumūt tang Uccaiḥśrawā, tumūt tang Kastubhamani.*

(Ādiparwa V.35)

Terjemahannya :

Maka awan pun datanglah dari semua penjuru (arah), gunung dan laut semua penuh dengan awan, datang menyergap dengan kilat dan guruhnya. Lalu hujan pun turunlah, sehingga akhirnya api tadi padam.

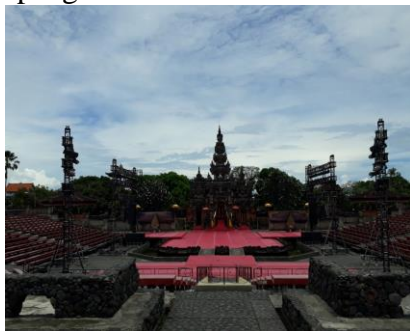
Lemak segala binatang yang terbakar, demikian pula minyak-minyak kayu, semua mengalir ke laut Lawana. Makin kentallah airnya; dewa dan asura memutarnya diperlebat, karena sudah diberi kesaktian oleh batara Wiṣṇu, *Tatah ksīrād abhūd ghṛtam.*

Kemudian keluarlah minyak dari air susu itu.

Demikianlah keadaannya. Keluar pula Ardhaçandra, lalu batari Śrī, lalu sang Dewi Lakṣmī, lalu *Uccaiḥśrawā*, kemudian Kastubhamāṇi (Zoetmulder, 2006:57).

#### 2.3.4 Panggung Terbuka Ardha Candra

Panggung Terbuka Ardhaçandra. Nama tersebut mempunyai makna yaitu *Ardha* berarti setengah lingkaran, dan *Candra* berarti bulan. Ardhaçandra sama artinya dengan tapal kuda karena berbentuk setengah lingkaran. Panggung ini mempunyai luas bangunan 7.200 m<sup>2</sup> dengan daya tampung penonton kurang lebih 7.000 orang. Diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Sharif Thajeb pada 14 April 1997. Terbagi atas 2 lantai, yaitu lantai atas dan lantai bawah. Digunakan untuk pertunjukan kolosal, hiburan, drama gong, dll. Candi Kurung menghiasi panggung tempat pertunjukan yang berguna untuk tempat keluar dan masuknya pengisi acara.



Gambar 8

Bentuk Setengah Bulan di Panggung Terbuka  
Ardha Candra  
(Dok: Saitya, 2017)

Panggung Terbuka Ardha Candra juga merupakan transformasi dari cerita perputaran gunung Mandara. Apapun yang keluar dari gunung Mandara di laut Kṣīra diantaranya adalah *ardhaçandra* dan kuda *Uccaiḥśrawā*, seperti yang diceritakan berikut ini.

*Mijil ta ya sakeng daśadeśa, parwata sāgara kahēban megha lwirnya sumahab, saha kilatnya, gērēhnya. Yatikenudanakē paḍēm ikang apuy wēkasan. Kunang wuduk nikang satwa kabeh, kagēsengan dening agni, tan wāktan gētih ning kayu-kayu, yatikā pada kahili tumus mareng Lawansāgara. Mangkin ta yālikēt, hinosakēn ta ya sinêrēng dening dewāsura amutēr, huwus wineh kaśaktin de bhaṭāra Wiṣṇu.*

*Tatah ksīrād abhūdghṛtam. Mijil tang minak wēkasan sangkeng pēhan. Na lwirnya ng Ardhaçandra rumuhun. Tumūt ta bhaṭāri Śrī, tumūt ta sira śrī Lakṣmīdewī, tumūt tang Uccaiḥśrawā, tumūt tang Kastubhamani.*

(*Ādiparwa* V.35)

Terjemahannya :

Maka awan pun datanglah dari semua penjuru (arah), gunung dan laut semua penuh dengan awan, datang menyergap dengan kilat dan guruhnya. Lalu hujan pun turunlah, sehingga akhirnya api tadi padam.

Lemak segala binatang yang terbakar, demikian pula minyak-minyak kayu, semua mengalir ke laut Lawana. Makin kentallah airnya; dewa dan asura memutarnya diperlebat, karena sudah diberi kesaktian oleh batara Wiṣṇu, *Tatah ksīrād abhūd ghṛtam.*

Kemudian keluarlah minyak dari air susu itu. Demikianlah keadaannya. Keluar pula Ardhaçandra, lalu batari Śrī, lalu sang Dewi Lakṣmī, lalu *Uccaiḥśrawā*, kemudian Kastubhamāṇi (Zoetmulder, 2006:57).

*Ardhaçandra* yang disimbolkan sebagai bulan sabit dianalogikan menjadi panggung terbuka Ardha Candra dalam pola bentuk huruf U menjadi bentuk panggung dan kursi penonton di panggung tersebut. Hal inilah yang membuat teks *Ādiparwa* tidak hanya ditransformasikan dalam bentuk tradisi *mabebasan*, maupun perilaku sehari-hari, lebih dari itu teks *Ādiparwa* juga ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan sehingga kekayaan kebudayaan yang ada di dalam teks tersebut dapat dilihat oleh khalayak umum.

### III. Penutup

Teologi Hindu teks *Ādiparwa* tidak hanya dikontekstualisasi dalam kehidupan beragama saja, tetapi masyarakat penyambut sastra agama mengkontekstualisasikan ke dalam bentuk lain, yaitu bangunan. Bangunan yang ada di UPT Taman Budaya Provinsi Bali dapat dimaknai bahwa masyarakat Hindu Kota Denpasar sudah memahami teks *Ādiparwa* sehingga bentuk kontekstualisasiinya ke dalam bangunan. Adanya bangunan yang terkait teks *Ādiparwa* di UPT Taman Budaya Provinsi Bali menandakan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu di Kota Denpasar sudah sangat baik, karena memaknai ajaran agama bukan dalam bentuk ritual melainkan ke dalam bentuk bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, Tude.2014. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks *Bhagawan Dhomya*" (Tesis). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri.
- Pudja, G.1999. *Theologi Hindu (Brahma Vidya)*. Surabaya :Pāramita.
- Radhakrishnan, S.2015. *Upaniṣad-Upaniṣad Utama*. (Agus S. Mantik, Pentj.). Surabaya: Pāramita.
- Salain, Putu Rumawan.2003. "Estetika Werdhi Budaya : Suatu Kajian Arsitektur Bersumber dari Teks" dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. I.B.G. Yudha Triguna, Penyunting. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Titib, I Made.2011. *Bahan Ajar Teologi dalam Susastra Hindu*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri.
- Zoetmulder, P.J.1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Dick Hartoko, Pentj.). Jakarta : Djambatan.
- Zoetmulder, P.J.2005. *Ādiparva Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya : Pāramita.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson.2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.



